

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif. Menurut Gravetter dan Forzano (2018) menguji variabel studi dalam bentuk numerik, yang kemudian dapat dianalisis dan dievaluasi dengan berbagai metode statistik untuk mendorong pengembangan teknik ini. Untuk melakukan penelitian yang menyeluruh, variabel studi ini akan secara statistik menghasilkan angka yang kemudian akan dipahami dan diperiksa.

3.2 Variabel Penelitian

Affective commitment merupakan variabel dalam penelitian ini. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat perbedaan komitmen afektif di organisasi pada karyawan Generasi Z di sektor perhotelan berdasarkan lama bekerja.

3.2.1 Definisi Operasional *Affective Commitment*

Variabel *affective commitment* secara operasional didefinisikan dalam bentuk skor total dari Affective Commitment Scale (ACS) berdasarkan teori Allen dan Meyer (1990). Affective Commitment Scale (ACS) merupakan komponen pengukuran dalam Organizational Commitment Questionnaire yang dikembangkan untuk mengukur dimensi afektif dalam komitmen organisasi. *Affective commitment* sendiri adalah salah satu dari tiga dimensi utama *organizational commitment*, dua di antaranya yaitu *continuance commitment* dan *normative commitment*. Interpretasi dari skor total *affective commitment* menunjukkan seberapa berkomitmen secara emosional seorang karyawan di perusahaan atau organisasi tempat ia bekerja, peningkatan skor total *affective commitment* mengindikasikan bahwa seorang karyawan memiliki *affective commitment* yang cenderung kuat, dan sebaliknya. Penurunan skor total *affective commitment* mengindikasikan bahwa seorang karyawan memiliki *affective commitment* yang cenderung rendah. Variabel *Affective commitment* ini tidak mempunyai dimensi atau bersifat *undimensional*.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini, yaitu karyawan Generasi Z di sektor perhotelan. Menurut data Kementerian Ketenagakerjaan RI (2021) mencatat bahwa sektor perhotelan menampung sekitar 9,17 juta pekerja. Tidak ada jumlah yang spesifik mengenai berapa pekerja generasi Z yang bekerja diperhotelan khususnya Indonesia. Namun menurut data BLS (*Bureau of Labor Statistic*) pada tahun 2024 data pekerja generasi Z di industri perhotelan adalah 34% dari 27,5 juta. Berdasarkan angka tersebut, penelitian ini memerlukan minimal 386 responden. Jumlah ini sejalan dengan tabel penentuan sampel Isaac dan Michael (sebagaimana dikutip dalam Sugiyono, 2019) yang merekomendasikan sekurang-kurangnya 386 responden untuk populasi di atas satu juta orang. Gravetter dan Forzano (2018) menjelaskan bahwa sampel merupakan sebagian kecil dari populasi yang diambil untuk mewakili keseluruhan data penelitian. Karena itu, semakin besar ukuran sampel, semakin tinggi pula akurasi temuan dalam menggambarkan populasi

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan jumlah partisipan sebanyak 386 orang. Jumlah tersebut ditentukan berdasarkan tingkat kesalahan maksimal 5% sesuai dengan pedoman yang diberikan oleh Sugiyono (2019). Pengambilan sampel non-probabilitas yang dipadukan dengan strategi pengambilan sampel yang sesuai adalah metode pengambilan sampel yang digunakan, yaitu metode yang bergantung pada kemudahan akses dan ketersediaan subjek di lokasi penelitian (Gravetter & Forzano, 2018). Peneliti menggunakan teknik ini dikarenakan terdapat karakteristik subjek penelitian yang harus terpenuhi. Kriteria dalam penelitian ini meliputi:

- Generasi Z yang sudah memasuki usia 18 sampai 28 tahun.
- Generasi Z yang aktif bekerja di Perhotelan sampai saat ini dengan kategori pekerjaan (*resepsionis, housekeeper, concierge, chef, waiter/waitress, manajer hotel, sales, dan marketing, dan security officer*).
- Karyawan yang sudah bekerja lebih dari 2 tahun atau kurang dari 2 tahun di industri perhotelan.

3.4 Instrumen Penelitian

Affective Commitment Scale (ACS) adalah satu-satunya alat yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Penjelasan tentang alat yang digunakan dalam penelitian ini diberikan di bawah ini.

3.4.1 Deskripsi Instrumen *Affective Commitment Scale*

Allen dan Meyer (1990) menciptakan alat ukur *Affective Commitment Scale* (ACS), yang dimodifikasi oleh peneliti untuk dijadikan alat ukur dalam penelitian ini. Setiap item alat ukur diterjemahkan dari bahasa aslinya sebagai bagian dari proses adaptasi peneliti, dan item yang telah diterjemahkan kemudian diubah menjadi pernyataan dalam bahasa Indonesia. Setelah melakukan penerjemahan, peneliti kemudian melakukan uji reliabilitas hal itu untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran ketika instrumen digunakan dalam kondisi yang sama atau serupa. Alat ukur dikatakan reliabel jika memberikan hasil yang stabil dan konsisten dari waktu ke waktu. Selain itu peneliti juga melakukan uji validitas untuk memastikan bahwa alat ukur benar-benar mengukur konstruk atau variabel yang dimaksud, bukan hal lain. Alat ukur yang valid memberikan hasil yang akurat dan relevan dengan tujuan pengukuran.

Setelah modifikasi, peneliti melakukan *expert judgement* tentang Skala Komitmen Afektif sebagai alat untuk penilaian ahli. Setelah berkonsultasi dengan Dosen pembimbing, peneliti menguji keterbacaan alat ukur tersebut pada 4 partisipan penelitian untuk menentukan apakah item-item dari instrumen tersebut dapat dipahami oleh para partisipan penelitian. Dari hasil yang diperoleh mengenai uji coba keterbacaan, menunjukkan bahwa tidak terdapat aitem yang kurang dipahami oleh responden, sehingga peneliti tidak perlu memperbaiki struktur kalimat pada alat ukur tersebut.

ACS mempunyai 8 aitem untuk mengukur *affective commitment*. Tabel 3.1 memaparkan aitem dari alat ukur ACS. Skala pada instrumen ini mempunyai rentang pilihan Likert, mulai dari bobot 1 “Sangat Tidak Setuju” hingga bobot 4 “Sangat Setuju”. Terdapat 4 pilihan skala Likert yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berdasarkan Allen dan Meyer (1990). Untuk interpretasi, jumlah skor setiap dimensi akan digunakan. Kecenderungan terhadap komitmen afektif

berkorelasi positif dengan skor total yang tinggi dan berkorelasi negatif dengan skor total yang rendah.

3.4.2 Pengujian Psikometri Instrumen Affective Commitment Scale

Berikut pengujian alat ukur ACS kepada 64 responden.

1. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan melalui konsistensi internal menggunakan metode *Cronbach's alpha*. Menurut Shultz et al. (2014), suatu instrumen dianggap reliabel jika nilai koefisien *Cronbach's alpha* melebihi 0,7. Hasil pengujian ACS menunjukkan nilai reliabilitas sebesar 0,934, yang mengindikasikan tingkat keandalan yang tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan ACS reliabel dan mampu memberikan hasil yang konsisten pada *affective commitment*.

Tabel 3.1 Reliabilitas Alat Ukur Affective Commitment Scale

<i>Estimate</i>	<i>Cronbach's α</i>
<i>Point estimate</i>	0,953
<i>95% CI lower bound</i>	0,934
<i>95% CI upper bound</i>	0,968

2. Uji Validitas

Uji Validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan alat ukur dalam menunjukkan hasil tes sebagai nilai yang valid serta sesuai dengan apa yang ingin diukur. Keabsahan alat ukur dalam penelitian ini diperiksa oleh peneliti menggunakan validitas konten (*construct validity*). Menurut Shultz et al. (2014), validitas kontrak dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur mampu mengukur kontrak teoritis yang akan diukur. Dalam proses ini, peneliti melibatkan dosen pembimbing sebagai ahli (*expert judgement*) untuk memberikan penilaian terhadap validitas instrumen. Selain itu, dilakukan pula uji keterbacaan kepada empat partisipan guna memastikan bahwa instrumen dapat dipahami dengan baik. ACS dapat dengan mudah dipahami berdasarkan temuan uji keterbacaan, sehingga struktur bahasanya tidak perlu diperbaiki. ACS dapat dianggap valid berdasarkan temuan uji validitas konten yang dilakukan oleh para ahli dan uji keterbacaan topik. Berdasarkan hasil

perhitungan yang dilakukan menggunakan JASP 0.19.3.0. Hasil tersebut tentunya menunjukkan bahwa alat ukur ACS valid dan dapat digunakan untuk mengukur *affective commitment* karena hasil yang diperoleh lebih dari 0,7 (Shultz et al., 2014).

Tabel 3.2 Validitas Alat Ukur Affective Commitment Scale

Aitem	AC1	AC5	AC22	AC7*	AC24*	Total
AC1	—					
AC5	0,785	—				
AC22	0,862	0,836	—			
AC7*	0,780	0,611	0,863	—		
AC24*	0,676	0,617	0,742	0,706	—	—
Total AC	0,925*	0,859*	0,970*	0,896*	0,811*	—

Keterangan:

AC: *Affective Commitment*

(*p < 0,001), (**p < 0,001), (***) p < 0,001)

Tabel 3.2 menunjukkan hasil uji validitas ACS dengan metode *construct validity*. Koefisien korelasi skor antar aitem ACS memiliki rentang skor sebesar 0,611 – 0,863 dengan $p < 0,001$, sehingga dapat dikatakan bahwa masing-masing nilai mempunyai skor yang signifikan. Kemudian, koefisien korelasi antara skor total dengan aitem setiap dimensi mempunyai nilai yang baik, yaitu sebesar 0,811 - 0,970 dengan $p < 0,001$. Antar aitem pada alat ukur ini mampu mengukur ACS, sehingga terbukti valid dalam mengukur *affective commitment*.

3. Analisis Aitem

Peneliti melakukan analisis setiap aitem pernyataan alat ukur ACS dilihat dan dirujuk pada skor *item-rest correlation* pada *software* JASP 0.19.3.0. Teknik ini dinamakan *item discrimination*. Menurut Shultz et al. (2014), ketika menghitung perbedaan kekuatan antara hal-hal, hasil maksimum sebesar 0,3 digunakan untuk memutuskan apakah aitem tersebut dianggap memuaskan. Sebagai hasilnya, peneliti menetapkan norma untuk analisis item pada batas maksimum 0,3. Peneliti melakukan uji coba dengan menggunakan sampel sebanyak 64 partisipan.

Tabel 3.3 Analisis Aitem Alat Ukur Affective Commitment Scale

<i>Item</i>	<i>Item-rest correlation</i>
AC1	0,798
AC5	0,578
AC7*	0,747
AC22	0,915
AC24*	0,536

Tabel 3.3 menunjukkan hasil analisis item ACS menunjukkan rentang nilai dari 0,536 hingga 0,915. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap item pertanyaan berhasil membedakan aitem yang diukur. Namun, sebanyak 3 aitem harus dieliminasi karena memiliki nilai di bawah angka 0,3. Selain itu, pada aitem yang diberikan tanda bintang (*) merupakan aitem yang bersifat *unfavorable*. Aitem *unfavorable* adalah butir atau pernyataan dalam sebuah instrumen psikologi atau kuesioner yang bermakna negatif terhadap konstruk yang diukur.

3.5 Teknik Analisis Data

Peneliti ingin melihat apakah terdapat perbedaan terhadap *affective commitment* pada Generasi Z yang bekerja di perhotelan melalui teknik analisis data, yaitu *independent sample t-test*. Sebelum melaksanakan uji beda, peneliti akan melakukan uji deskriptif, uji normalitas dan uji homogenitas (Goss-Sampson, 2022). Setelah melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan homogenitas, peneliti akan melakukan uji hipotesis dengan menggunakan *independent sample t-test* dengan tujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan dari subjek yang diteliti. Berikut ini merupakan beberapa teknik statistik yang digunakan oleh peneliti untuk mengolah data penelitian.

1. Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang spesifik mengenai responden pada sebuah penelitian (Gravetter & Forzano, 2018). Statistik deskriptif yang dilakukan yaitu dengan cara mencari nilai mean serta gambaran umum responden seperti jenis kelamin, kategori usia, pendidikan terakhir, dan lama bekerja yang sesuai dengan kriteria penelitian.

2. Uji Asumsi

Uji asumsi penting dilakukan karena untuk menentukan apakah analisis data dapat menggunakan statistik parametrik atau menggunakan statistik non-parametrik, hal tersebut tergantung pada hasil apakah terpenuhinya asumsi-asumsi seperti normalitas dan homogenitas (Goss-Sampson, 2022). Analisis statistik parametrik dilakukan apabila dua asumsi terpenuhi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, namun apabila kedua asumsi tersebut tidak terpenuhi maka menggunakan analisis statistik non-parametrik.

a. Uji Normalitas

Peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan *Shapiro-Wilk test* yang bertujuan untuk mengetahui data yang dimiliki dapat terdistribusi normal atau tidak. Data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila nilai $p > 0,05$ (Goss-Sampson, 2022).

b. Uji Homogenitas

Peneliti melakukan uji homogenitas dengan menggunakan *Levene's test* yang bertujuan untuk menguji kedua varian sampel yang serupa atau sama. Data dianggap terdistribusi homogen apabila nilai $p > 0,05$ (Goss-Sampson, 2022).

3. Uji Beda

a. Statistik Parametrik

Peneliti melakukan analisis statistik parametrik apabila data yang diperoleh terdistribusi dengan normal. Analisis statistik parametrik dilakukan dengan menggunakan independent sample t-test tujuannya untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan pada kedua sampel mean yang berbeda (Goss-Sampson, 2022).

b. Statistik Non-Parametrik

Peneliti melakukan analisis non-parametrik apabila data yang diperoleh tidak terdistribusi normal dan tidak homogen (Goss-Sampson, 2022). Analisis statistik non-parametrik dilakukan dengan menggunakan *Mann-Whitney U*

Test yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan *Affective Commitment* karyawan Gen Z yang bekerja di perhotelan berdasarkan lama bekerja.

3.6 Prosedur Penelitian

1. Tahap Pelaksanaan

Sebagai langkah awal dalam proses penelitian ini, peneliti memasukkan alat ukur ke dalam Google Forms yang dibuat oleh peneliti. Selain itu, di halaman pertama Google Forms, mereka menyertakan formulir persetujuan yang diinformasikan untuk menunjukkan kesediaan responden untuk berpartisipasi dalam mengisi kuesioner penelitian. Peneliti menyebarkan kuesioner melalui beberapa platform media sosial seperti Instagram, Twitter, dan WhatsApp. Tidak hanya itu saja, peneliti juga membuat iklan disalah satu platform media *online* untuk menemukan subjek yang sesuai dengan karakteristik penelitian.

2. Tahap Pengolahan Data

Tahap pengolahan data akan dilakukan setelah mendapatkan jumlah partisipan yang telah ditentukan. Setelah itu, peneliti menggunakan Microsoft Excel untuk menentukan skor keseluruhan instrumen. Untuk melihat bagaimana variabel penelitian direpresentasikan, peneliti kemudian melakukan tes statistik deskriptif. Ketika data penelitian lolos dari pemeriksaan asumsi homogenitas dan normalitas, pengujian hipotesis dilakukan. Uji sampel independen-t digunakan untuk melakukan pengujian asumsi. Peneliti akan menggunakan uji Student jika data terdistribusi secara normal, sedangkan apabila data tidak terdistribusi normal, peneliti akan menggunakan uji *Mann-Whitney*. Kemudian peneliti melakukan analisis tambahan, dan terakhir, peneliti akan menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil pengolahan data.